

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Beberapa Pengertian

1. Teori Perkembangan Iman

Teori perkembangan iman dengan kata lain yaitu cara berkembangnya iman.

Perkembangan iman mula-mula dengan cara mendengar, melihat, percaya lalu melakukan.

a. Mendengar

Dalam kitab Keluaran 20:1 ada tercantum: lalu Allah menucapkan segala firman ini ... Suara yang datang dari Allah yang Esa, Allah yang sejati dalam Yesus Kristus dan perantaraan Roh Kudus. Jadi mendengar adalah salah satu syarat penting menuju kepada suatu keyakinan. Lukas 11:28 ... yang berbahagia adalah mereka yang mendengar firman Allah dan memeliharanya.

b. Melihat

Melalui penglihatan, manusia hendaknya mengagumi ciptaan Allah, dan cara kerja Allah di dalam dunia ini. Dengan melihat pula manusia dapat mengenal Allah lewat karya-karyaNya yang ajaib. Kita melihat itu berarti kita kenal apa yang kita lihat. Mengenal Dia dengan hati, dari hati ke hati, dari pribadi kepada pribadi, dari oknum kepada oknum, dengan berhadapan muka. ”^{1 2}.

c. Percaya

Percaya ialah mengakui bahwa hal itu benar dalam artian bahwa percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kepada Allah sendiri yang tidak berubah

¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selekt* (Jakarta BPK Gunung Mulia 1986). Hal. 18.

² Ibid

sehingga isi kepercayaan kita ialah Tuhan Yesus Kristus Anak Allah,
Juruselamat kita.”³ 4.

Kesimpulannya adalah bahwa melalui mendengarkan Firman Tuhan lalu melihat ciptaanNya yang ajaib, manusia menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus lalu semua hal itu dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pimpinan Roh Kudus.

2. Peran

Peran adalah kelakuan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan ^M Jadi peran orang tua adalah memperlihatkan atau menampakkan kelakuan mereka sebagai tokoh dalam rumah tangga. Jika orang tua malas untuk ke gereja pasti anak-anak juga akan demikian. Orang tua harus menjadi figur atau sosok yang patut dicontoh oleh anak-anak. Contoh yang lain adalah, kalau orang tua menonton televisi pasti anak-anak akan menonton juga tapi kalau orang tua membaca buku atau membaca Alkitab anak-anak akan ikut juga untuk belajar. Maka terciptalah suasana belajar.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Selaku warga negara wajib membayar pajak, selaku orang tua wajib untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Oleh pemberian pemenuhan kebutuhan tersebut perlu suatu pengorbanan baik tenaga, pikiran dan materi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab orang tua adalah selain melindungi juga memberikan dorongan melalui pendidikan baik formal maupun non formal serta berperan aktif dalam segala hal.

³ Sudarman *Ichtisar Doomatika* (Jakarta: RPK Gunung Mulia 1977) Hal 164

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta, Balai Pustaka 2002) hal.

Untuk itu peran orang tua sangat penting dan menjadi faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual atau sebagai wujud tanggung jawab orang tua selaku perpanjangan tangan Allah.

Dalam cerita kejadian, Allah melibatkan manusia dalam pekerjaannya. Allah mempercayakan manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi (lihat Kej. 2:15-20). Allah memberikan pekerjaan karena Allah hendak mempercayakan suatu tanggung jawab kepada manusia.

4. Spiritulitas

Menurut kamus Bahasa Indonesia, spiritualitas sama dengan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) ”⁵ ⁶. Namun berbeda dengan pendapat Dr. Andar Ismail.

Ia mengatakan bahwa spiritualitas bukan berarti kerohanian seperti dalam arti perkumpulan pemuda, mempunyai saksi kerohanian, spiritual bukan fanatisme beragama bukan pula sikap menjalankan dan menonjolkan hidup keberagaman secara berlebihan, bukan beragama secara emosional yang mengungkapkan emosi dan sentimen religius secara mencolok, misalnya dengan cara menangis, menari, berteriak atau lainnya. Spritualitas bukan juga kesalehan atau upaya untuk hidup saleh, bukan sikap hidup yang menjauhkan diri dari hidup yang duniawi.

Namun spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Artinya Allah dipahami sebagai yang berada jauh diatas, tetapi juga sekaligus yang berada dekat dihati.^{.56}

Spiritualitas adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dengan Yesus. Spiritualitas adalah kedekatan atau keakraban hubungan kita dengan

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, Balai Pustaka 2002) hal. 1087.

⁶ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) hlm. 104

Yesus secara transenden (berada diatas, di seberang, melewati atau melebihi batas yang biasanya dengan kata lain Tuhan adalah diatas dunia) ”⁷. Yang ditampakkan dalam sikap hidup kita terhadap orang-orang yang adalah perwujud-hadiran Yesus.

Pertumbuhan rohani adalah suatu kenyataan hidup yang utama “⁸. Konteks utama kehidupan dan hubungan sehari-hari selama masa-masa pembentukan adalah keluarga asal di mana dalam keluargalah terbentuk suatu pendidikan Rohani melalui orang tua. Itu berarti bahwa pendidik-pendidik yang utama dan pertama bagi anak adalah orang tua. Melalui keluarga dibentuk dan diletakkan dasar-dasar kepribadian, sikap dan karakter Kristiani pada diri anak.

Peranan orang tua dalam mendidik anak melalui contoh kongkrit, disiplin dan konsisten dalam memberlakukan nilai-nilai moral, etis menjadikan kehidupan keluarga sebagai pesemaian yang strategis dalam pendidikan iman Kristen.

Dalam menumbuhkan spiritualitas anak, orang tua harus melihat perkembangan pada diri anak-anak mereka, seperti halnya orang dewasa, anak-anak mengalami berbagai masa peralihan dalam kehidupannya “⁹. Dalam masa peralihan ini orang tua harus mengetahui perkembangan mereka baik fisik, maupun mental, sebab pada dasarnya anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka setiap hari.

Dalam psikologi perkembangan manusia, anak usia 6-11 tahun, ini sudah memasuki usia sekolah. Dia (anak) mempunyai kapasitas mental untuk mengatur dan menghubungkan pengalaman dalam suatu kesimpulan, terutama dalam pertumbuhan iman.

⁷ Soedarmo, *Ichtisar Dogmatika* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1972) hlm. 116.

* Marjoirc L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta, BPK Gunung Mulia) Hlm. 10.

⁹ Kent. R. Brond - D Charles Williams, *Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Anak* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 1991) hlm. 7

Pada usia sekolah ini, anak mulai menempatkan diri pada pandangan orang lain. Anak juga mulai mengembangkan kesadaran mengenai keadilan, serta tertarik kepada kisah-kisah atau cerita sederhana yang dapat dipahami. Dalam usia ini imannya (anak) sering diekspresikan dalam ungkapan: orang yang baik menerima berkat Tuhan, sementara orang yang salah dihukum oleh Tuhan “^{10 11 12}.

Pada umumnya anak di bawah usia dua belas tahun masih sangat terbuka terhadap pengaruh orang tua. Kesiapan dan kesanggupan menerima pengaruh anak terhadap orang tua sangatlah tinggi.

Oleh karena itu orang tua harus mampu untuk menempah atau menjadi teladan yang baik bagi mereka. Sebab teladan mudah menular. Apapun yang orang tua perbuat bisa jadi diamati dan ditiru oleh anak.

Dalam pertumbuhan rohani anak, orang tua hendaknya tetap menjadi guru terhadap mereka, mengajak untuk menyanyi dengan peragaan, mengajar berdoa dan menuntun anak untuk membaca firman Tuhan.

Kalau perlu mengajak anak-anak untuk mendengarkan sebagian cerita Alkitab dan memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh akal mereka. Karena keluarga adalah pencerita yang alamiah. “^H.

Firman Tuhan yang bercerita mengenai karya penyelamatan bagi manusia yang berpusat di dalam diri Yesus Kristus. Karya penyelamatan disampaikan kepada semua manusia termasuk kepada anak-anak. Disini pentingnya peranan orang tua untuk menyampaikan berita gembira atau kabar kesukaan tersebut. “ .

¹⁰ Dian Sumiyatiningsih, GD, *Mengajar dengan kreatif dan menarik* (Salatiga 2006, ANDI, Penerbit Buku dan Majalah Rohani) hlm. 12

¹¹ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta, 1999, Gunung Mulia) hlm. 96

¹² Maria Lomo, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Skripsi STAK.EN Toraja 2009). Hlm. 6

Dasar-dasar Alkitab

Pendidikan, pengajaran dan teladan harus berlandaskan pada amanat Tuhan Yesus.

Berdasarkan amanat ini maka orang tua harus menghayati arti kasih Allah dalam

Yesus Kristus yang sebenarnya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 18:19 mengatakan :

“Sebab aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan,”

Itu berarti bahwa orang tua hendaknya senantiasa mengajarkan tentang ketetapan-ketetapan dari Tuhan seperti yang tertulis dalam Kel. 18:20 dan UI. 4:5-6.

Ingatlah, aku telah mengajarkannya ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh Tuhan, Aliahku, supaya kamu melakukannya yang demikian di dalam negeri, yang akan kamu masuki untuk mendudukinya.

Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadikan kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi.

Oleh sebab itu pendidikan keagamaan, moral dan praktis berada di tengah

para orang tua (UI. 4:9) ³.

¹³ W.R.F. BROWNING, Kamus Alkitab (Jakarta, BPK Gunung Mulia) hlm. 324

Hal ini dipertegas dalam UI. 6:7 “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau bergurau.

UI. 31:13; dan supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan, Aliahmu,.....

Dalam hal ini orang tua menduduki posisi selaku perantara untuk memperkenalkan kasih Allah yang agung kepada anak-anaknya seperti yang terdapat dalam Mazmur 78 tentang pelayanan yang sebenarnya kepada Allah.

«14

Selanjutnya disarankan pula oleh orang bijaksana lewat Amsal-nya bahwa pendidikan dan pengajaran harus di dengar dan dilakukan agar menjadi orang yang bijak sehingga dalam kitab Amsal disinggung mengenai hal didik mendidik (Ams. 4:1,11; 6:20; 22:6; 29:17)^{«14 15}.

Amsal 1:8, Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.

Amsal 3:11, Hai anakku janganlah engkau menolak didikan Tuhan dan janganlah engkau bosan akan pengajaranNya. Sebab orang yang mencintai didikan, mencintai penngetahuan (Amsal 12:1).

Hal ini senada juga yang diserukan oleh nabi Yoel.

Yoel 1:3, Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu, dan biarlah anak-anakmu menceritakannya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian.

¹⁴ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1995) Hlm. 44

¹⁵ *Dr. D.F. Walker, Konkordansi Alkitab P L dan P B dalam terjemahan baru.* Penerbit Konasily Yogyakarta (BPK Gunung Mulia Jakarta) hlm. 14 dan 25.

Jadi menurut kitab Kejadian, Keluaran, Ulangan, Mazmur, Amsal dan Yoel yang dikutip diatas, mengajak kepada setiap orang tua harus tetap senantiasa mengajar anak-anak mereka menuju kepada pertumbuhan rohani anak yang sejati.

2. Perjanjian Baru

Dalam Efesus 6:1-4, mengatakan:

Hai anak-anak taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu - ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan.

Dengan seruan kepada anak-anak, taatilah orang tuamu perhatian dialihkan kepada hubungan keluarga. Haruslah demikian, karena benar sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu kewajiban sang ayah harus diperlihatkan baik secara negatif maupun secara positif. Pertama, pernyataan jangan menyakiti hati anak-anak dengan mencari-cari kesalahan mereka, sehingga membuat mereka jengkel. Kedua, perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan disiplin hidup Kristen. Inilah arti dari ajaran dan nasehat Tuhan. ¹⁶).

¹⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius - Wahyu*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983) hlm. 627

Matius 19:13-15; Lukas 18:15-17 dan Markus 10:13-16. Dalam ketiga Injil dan pasal serta ayat-ayat ini mempunyai pokok penekanan yang sama yaitu Yesus memberkati anak-anak. Sehingga melalui firman Tuhan ini Yesus mengajak kepada semua orang (orang dewasa termasuk orang tua) betapa pentingnya dan berharganya seorang anak di mata Tuhan.

Itu berarti bahwa orang tua harus menanamkan pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak mereka agar pertumbuhan rohani mereka semakin dewasa.

Berdasarkan dari kesaksian Alkitab tersebut diatas, maka pengajaran tentang firman Tuhan yang adalah sumber kebenaran dan keselamatan harus senantiasa diterapkan dan ditanamkan di dalam hati anak-anak dengan tidak memperhitungkan waktu.

Lukas 2:51, mengatakan; “_____ dan ia tetap hidup dalam asuhan mereka”, yang berarti bahwa Yesus dididik oleh ayah-Nya dan ibu-Nya.

Dalam banyak hal lainnya, orang tua dapat berbagi tugas. Namun, tugas mendidik perlu dilihat sebagai tugas bersama dan dilakukan sebagai kesatuan. Apa yang dilarang oleh ibu, janganlah diperbolehkan oleh ayah. Apa yang dikecam oleh ayah, jangan disanjung oleh ibu.”¹⁷.

C. Pandangan Para Ahli

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam membina dan mendidik anak-anak terhadap pertumbuhan rohani mereka (anak), banyak para ahli yang mempunyai pandangan tentang peranan orang tua dalam pertumbuhan rohani anak.

Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) hlm. 14.

Di bawah ini penulis memaparkan beberapa pandangan para ahli mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, diantaranya yaitu:

1. Thamrin Nasution

Bila pengajaran yang diberikan kepada anak-anak baik, maka akan merupakan suatu modal yang besar bagi perkembangan anak-anak kelak dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika pengajaran yang diterima anak-anak dalam rumah tangga tidak memberi pengaruh yang baik kepadanya, maka kemungkinan besar anak itu akan sukar menempatkan dirinya pada posisi yang terpuji dalam kehidupan ini.”¹⁸.

Jika anak tak berbekalkan pendidikan yang baik dalam rumah tangga, terbuka kemungkinan untuk mengabaikan pendidikan di luar rumah tangganya yang mana bisa menyebabkan kesukaran-kesukaran dalam memecahkan masalah dalam hidupnya nanti, sebagai akibat kurangnya pendidikan yang dimiliki.

2. John M. Drescher

Pendidikan khususnya bimbingan kepada anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Bimbingan itu diberikan melalui pemberian instruksi pada anak atau memberikannya pengetahuan. Bagian besar dari bimbingan itu disampaikan melalui contoh, pengalaman rohani terpenting dalam keluarga dirumah setiap hari. Orang tua harus secara konsisten dan berkesinambungan melatih anak-anaknya berdoa, membaca Alkitab, menyanyi dan berkreasi dengan ceritera dalam penuh kesabaran.

Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*

Sebab bila orang tua mengambil waktu untuk membicarakan nilai-nilai agama dan untuk melihat bahwa anak harus dibekali Firman Tuhan dan orang tua akan membimbing secara khusus.”^{19 20}.

Itu berarti bahwa pendidikan akan pertumbuhan rohani harus dilakukan oleh orang tua lewat tutur kata dan tingkah laku, bukan hanya sebagai teori-teori saja, melainkan tindakan nyata.

Dalam hal ini perlu disadari bahwa pengajaran dan didikan itu harus berawal, bersumber dan berpangkal dari orang tua sendiri.

Dengan demikian berarti semua ajaran dan didikan yang diberikan oleh orang tua disini harus dapat dibaca oleh anak-anak lewat tingkah laku, sikap, tutur kata serta keberadaan orang tua itu sendiri. Dengan kata lain orang tua betul-betul menjadi teladan bagi anak-anaknya.

3. Alex Sobur

Pada umumnya mengajar anak dengan memberikan suatu teladan atau lebih berhasil dari pada sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa memberikan contoh dari orang tuanya. Orang tua akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya.”

Maria Lomo, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Skripsi STAKN Toraja (Rantepao, 2009) hlm. 10.

²⁰ Alex Sobur, *Butir-butir mutiara rumah tangga* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 1997),

4. D. Charles Williams.

Sebagian orang tua, kita mengharapkan anak-anak kita menyenangkan, sopan, berakal budi, jujur, ramah dan sabar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Tugas kita sebagai orang tua kemudian, adalah menanamkan pengertian tentang sifat-sifat ini secara berangsur-angsur melalui pengajaran yang tekun dan teladan pada masa-masa perkembangan mereka.”²¹.

Sikap membantah merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pendidikan seorang anak, tetapi hal itu sering kali diabaikan oleh orang tua. Yang seharusnya adalah, orang tua harus merasa yakin dan sudah cukup jelas, misalnya apa yang kita inginkan orang tua dari anak-anak itu dan berusaha meyakinkan mereka, (hal-hal yang diinginkan oleh anak) tentang harapan-harapan mereka.

5. Dorothy Law Nolle

”Jika seorang anak sering di keritik, ia belajar untuk menghukum;
Jika seorang anak hidup dalam sikap permusuhan, ia belajar untuk berkelahi;
Jika seorang anak sering di ejek, ia belajar jadi seorang pemalu;
Jika seorang anak sering di permalukan, ia belajar untuk merasa bersalah;
Jika seorang anak hidup dalam sikap toleransi, ia belajar sabar;
Jika seorang anak sering diberi semangat, ia belajar mempunyai keyakinan diri;

²¹ Kent. R. Brand - D. Charles William, *Delapan masalah Utama orang tua dan anak*. (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1991) hlm56

Jika seorang anak yang sering dipuji, ia belajar menghargai;
Jika seorang anak diperlakukan dengan adil, ia belajar untuk bersikap adil;
Jika seorang anak di kelilingi rasa aman, ia belajar memiliki iman;
Jika seorang anak mendapat persetujuan, ia belajar menyukai dirinya sendiri;
Jika seorang anak hidup dengan penerimaan dan persahabatan, ia belajar menemukan kasih di dunia.” .

Kalau kita cermati pendapat Dorothy itu berarti merupakan suatu dasar keterlibatan pengawasan orang tua terhadap anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian, pengenalan disiplin diri dan tanggung jawab secara wajar. Selain itu yang terpenting adalah memperoleh hidup kekal melalui Yesus Kristus Tuhan kita.”²³

Godaan yang terbesar bagi orang tua adalah menjadi *posesif* (bersikap memiliki) dan *protektif* (bersikap melindungi) secara berlebihan terhadap anak.

Mereka menahan anak “dekapan” dengan motivasi supaya bisa terus mencintai dan melindungi anak, prakteknya mereka mengekang dan menguasai anak.

Padahal pendidikan dan ajaran berarti melepas. Itu sebabnya Khalil Gibran, Filsuf Pendidikan Lebanon yang kemudian menetap di Amerika Serikat, Mengibaratkan orang tua sebagai busur, anak sebagai anak panah, dan Tuhan sebagai Sang Pemanah.”²⁴

Kent R. Brand - D. Charles Williams, *Delepan masalah orang tua dan Anak - Cara menanganulangnya*, (Jakarta; Bpk Gunung Mulia, 1991) hlm 81-82
James Dobson, *Memantapkan kehidupan keluarga* (Yayasan Kalam Andar Ismail, *Selamat Hidup Rukun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak mendidik anak-anak kedalam pertumbuhan rohani mereka, sebab anak adalah karunia yang dititipkan Allah kepada orang tua, menurut tanggung jawab dari orang tua di dalam pertumbuhan dan perkembangan di mana anak selalu makhluk yang lemah senantiasa mendambakan pertolongan dari orang tua dalam segala aspek kehidupannya. Begitu pula halnya akan pengenalan Allah kepada anak senantiasa dibimbing oleh orang tua, kiranya anak benar-benar dapat menerima dan mengimani bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat baginya.

D. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Keluarga

Pada umumnya keluarga memang besar nilainya. Sebab keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Keluarga itu suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial yang paling rapat.

Keluarga juga sebagai pusat pembentukan rohani, fisik, dan emosi serta yang paling berperan dalam hal ini adalah orangtua. Orangtua harus benar-benar mempunyai peran dan tanggung jawab di dalam keluarga. Peran dan tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah mendidik, membimbing, dan menasehati yang berdasar pada cinta kasih, sebab yang pertama-tama yang menjadi pendidik atau pengajar dalam orangtua, karena kunci keberhasilan seorang anak tergantung dari orangtuanya dalam keluarga. Peran dan tanggung jawab orangtua dalam perkembangan anak adalah:

- a. Sebagai guru : yaitu mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan dan selaku pendidik dalam segala aspek kehidupan anak.
- b. Sebagai teladan : orangtua yang menjadi teladan yang dapat ditiru oleh anak yaitu pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara yang baik serta pergaulan antar sesama
- c. Orangtua sebagai mediator Allah dengan anak : yaitu orangtua sebagai penghubung antara anak-anaknya dengan Allah dan memperkenalkan Allah Yang Esa dan Kudus kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua menduduki posisi selaku perantara untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anaknya. Tugas orangtua atas anak-anak yang dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya dengan melihat sebagai "Gambar Allah" yaitu antara Allah dan orangtua terdapat relasi yang khusus, artinya relasi dalam panggilan orangtua selaku makhluk yang bertanggung jawab.
- d. Orangtua selaku pendorong (Motivator) : dorongan merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pembinaan anak. Dalam membina anak unsur pengajaran, teladan dan dorongan adalah hal yang saling berhubungan.

Anak dalam masa pertumbuhannya amat membutuhkan adanya motivasi. Anak yang dalam pertumbuhannya yang memperlihatkan sifat dewasa sebaiknya orangtua mendorong dan membimbingnya. Sebab dorongan orangtua memegang peranan penting dalam pembinaan anak, semua anak pada dasarnya membutuhkan dorongan dari orangtua agar dapat berbuat dan bertindak dengan sebaik-baiknya.

Dorongan orangtua dapat berfungsi sebagai suatu penyokong untuk menolong seorang anak dalam mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, sifat inisiatif serta ketekunan hati. Karena itu orangtua dalam memberikan dorongan harus sesuai dengan keberadaan anak-anaknya dan sesuai pula dengan kebutuhan yang dapat mengarahkan anak kepada pengenalan dan keimanan anak-anak akan Tuhan sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

E. Perkembangan Anak Usia 6-11 Tahun.

Banyak para ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung untuk masa-masa selanjutnya.

Pada tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga, kekerjasama antara teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar baik di sekolah maupun di rumah. Pada masa ini memang terjadi perkembangan yang menghebat, banyak dan majemuk pada seluruh aspek-aspeknya, seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral, melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya.

Masa ketika anak menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar, memperoleh dan memperlihatkan sistem nilai dalam kehidupannya. Ia juga mempelajari dasar-dasar untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Di dalam segi emosinya, nampak pada usia ini, di mana anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya. Karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada apa-apa yang diatur oleh orangtuanya, misalnya disiplin, cara berbicara, bertingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Disiplin diri pada anak-anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang berakibat positif untuk pribadinya dan tidak merugikan orang lain serta mengikuti tata cara kehidupan dengan baik agar selalu serasi dengan lingkungan hidupnya.